

Kurikulum Cinta dan Pembelajaran Mendalam serta Implementasinya di Madrasah

¹Ahmad Wildan Sahuri Ramdani ²Ubaid Ridlo ³Maswani

¹⁻³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: asahuriramdani@gmail.com

Abstrak

Pendidikan madrasah dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, spiritualitas, dan kepekaan sosial yang kuat. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Cinta dan Pembelajaran Mendalam menjadi relevan sebagai pendekatan pendidikan yang humanis dan bermakna. Kurikulum cinta menekankan nilai kasih sayang, empati, dan relasi yang hangat sebagai fondasi pembelajaran, sedangkan pembelajaran mendalam berfokus pada pemahaman konseptual, berpikir kritis, reflektif, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kurikulum cinta dan pembelajaran mendalam serta menganalisis implementasinya dalam konteks madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan kebijakan madrasah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sinergi antara kurikulum cinta dan pembelajaran mendalam dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, refleksi spiritual, kolaborasi, dan penilaian autentik. Implementasi kedua pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih manusiawi, bermakna, dan transformatif. Dengan modal spiritual dan kultural yang dimiliki, madrasah berpotensi besar membangun ekosistem pendidikan yang holistik, berkarakter, dan berorientasi pada pembentukan insan berakhhlak mulia.

Kata Kunci : Kurikulum Cinta, Pembelajaran Mendalam, Madrasah

Abstract

Madrasah education faces the challenge of not only producing academically excellent students but also individuals with strong character, spirituality, and social sensitivity. Therefore, the implementation of the Curriculum of Love and Deep Learning is highly relevant as a humanistic and meaningful educational approach. The Curriculum of Love emphasizes the values of compassion, empathy, and warm human relationships as the foundation of learning, while deep learning focuses on conceptual understanding, critical and reflective thinking, and the application of knowledge in real-life contexts. This study aims to examine the concept of the Curriculum of Love and deep learning and to analyze their implementation in the madrasah context. The research method employed is a descriptive qualitative approach, with data collected through observation and documentation studies of learning tools and madrasah policies. The discussion results indicate that the synergy between the Curriculum of Love and deep learning can be realized through project-based learning strategies, spiritual reflection, collaboration, and authentic assessment. The implementation of these two approaches is able to create a more humane, meaningful, and transformative learning atmosphere. With its strong spiritual and cultural capital, madrasahs have great potential to develop a holistic, character-based educational ecosystem oriented toward the formation of individuals with noble character.

Keywords: Curriculum of Love, Deep Learning, Madrasah

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini terus mengalami transformasi yang sangat cepat dan kompleks, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial-budaya, serta meningkatnya kebutuhan kompetensi abad ke-21. Transformasi ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak lagi hanya mengandalkan model pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah, kering dari nilai-nilai kemanusiaan, serta terlalu menitikberatkan kemampuan kognitif semata. Model pendidikan yang hanya fokus pada transfer informasi dan pencapaian akademik terbukti tidak mampu membentuk pembelajar yang utuh yang mampu berpikir kritis, mengelola emosi, menghargai keberagaman, dan memiliki komitmen moral serta spiritual yang kuat. Banyak studi menunjukkan bahwa pemisahan antara dimensi kognitif dengan dimensi afektif dan spiritual menyebabkan proses belajar kehilangan ruhnya. Peserta didik mungkin mengetahui banyak hal, tetapi tidak merasakan makna dari ilmu tersebut ataupun memahami implikasinya dalam kehidupan nyata.(Majid, 2017)

Di sisi lain, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam justru memiliki modal fundamental yang dapat menjawab kekosongan ini. Madrasah dibangun di atas fondasi keagamaan, budaya literasi keislaman, nilai-nilai sosial, serta tradisi pembinaan akhlak. Modal keagamaan seperti nilai kasih sayang, ukhuwah, dan tawadhu merupakan landasan kuat bagi pengembangan model pendidikan yang berpusat pada cinta. Selain itu, lingkungan sosial-kultural madrasah yang cenderung lebih komunal, hangat, dan religius memberikan peluang besar untuk menumbuhkan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual.(Azzet, 2011)

Modal-modal tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi konsep sistematis yang disebut sebagai kurikulum cinta. Kurikulum cinta tidak hanya berupa muatan materi, tetapi mencakup cara berpikir, cara berinteraksi, dan

cara mengelola seluruh ekosistem pendidikan. Kurikulum ini mengajak pendidik dan peserta didik untuk membangun hubungan belajar yang penuh kasih, saling menghargai, empatik, dan peduli. Guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga teladan cinta, penjaga suasana psikologis kelas, dan fasilitator pertumbuhan karakter. Sementara peserta didik diajak untuk menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu, alam, manusia, dan Sang Pencipta, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang bermakna dan menyentuh hati.(Darling-Hammond & Bransford, 2005)

Beriringan dengan itu, konsep pembelajaran mendalam (deep learning) hadir sebagai pendekatan yang menekankan pemahaman esensial terhadap makna dan keterkaitan antar konsep. Pembelajaran mendalam berbeda dari pembelajaran dangkal (surface learning) yang cenderung berorientasi pada hafalan dan hasil ujian. Deep learning menuntut peserta didik untuk menggali alasan di balik konsep, memahami relevansinya dalam kehidupan, mengaitkan dengan pengalaman, serta menerapkannya dalam situasi baru. Dalam dunia modern yang menuntut kreativitas, kemampuan problem-solving, kolaborasi, serta literasi teknologi, pembelajaran mendalam menjadi kebutuhan yang mutlak agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global.(Freire, 2005)

Sinergi antara kurikulum cinta dan pembelajaran mendalam menciptakan ekosistem belajar yang seimbang antara pengetahuan, perasaan, spiritualitas, dan tindakan nyata. Kedua konsep ini saling menguatkan: cinta menjadi energi yang memotivasi peserta didik untuk belajar secara mendalam, sementara pembelajaran mendalam memberikan ruang refleksi yang memperkaya cinta dan empati. Implementasi sinergi ini di madrasah merupakan langkah strategis dalam menghadirkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Madrasah tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan

akhlak mulia melalui proses belajar yang hidup, hangat, dan bermakna. Dengan demikian, madrasah memiliki potensi besar menjadi pusat pendidikan transformatif yang membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berkarakter kuat.(Julfian et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji konsep *Kurikulum Cinta* dan *Pembelajaran Mendalam* serta implementasinya di madrasah secara komprehensif (Isnawati et al., 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan praktik pendidikan yang bersifat kontekstual dan humanistik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di madrasah serta studi dokumentasi, meliputi dokumen kurikulum, silabus, modul ajar, RPP, serta kebijakan dan program madrasah yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai cinta, empati, dan pembelajaran bermakna (Rifky Ijlal Musyaffa et al., 2024).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Observasi digunakan untuk melihat secara nyata bagaimana nilai-nilai Kurikulum Cinta dan prinsip Pembelajaran Mendalam diterapkan dalam aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta budaya madrasah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dengan data dokumentasi, serta melakukan ketekunan pengamatan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran objektif dan mendalam mengenai implementasi Kurikulum Cinta dan Pembelajaran Mendalam di madrasah.(Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Cinta

Kurikulum cinta merupakan sebuah paradigma pendidikan yang menempatkan cinta dalam pengertian yang luas dan mendalam sebagai fondasi utama dalam perumusan tujuan, pelaksanaan proses, pola interaksi, serta evaluasi pembelajaran. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas transfer pengetahuan dan keterampilan akademik, melainkan sebagai ruang humanisasi yang bertujuan membentuk kepribadian utuh peserta didik. Kurikulum cinta berorientasi pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, pembinaan karakter, serta penguatan relasi spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta, sehingga pendidikan mampu melahirkan insan yang berilmu sekaligus berakhlak (Farhani et al., 2025).

Konsep kurikulum cinta berangkat dari keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi fitrah untuk mencintai dan dicintai. Potensi inilah yang menjadi energi dasar dalam proses pembelajaran. Ketika cinta dijadikan landasan pendidikan, suasana belajar akan berubah menjadi lingkungan yang aman secara emosional, penuh empati, dan supportif terhadap pertumbuhan peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan semata sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pendidik yang membimbing dengan kasih sayang, memberikan keteladanan moral, serta menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Kehadiran guru yang mengajar dengan cinta akan mendorong peserta didik untuk belajar secara sadar, ikhlas, dan bermakna.

Dalam kurikulum cinta, pembelajaran dipahami sebagai aktivitas yang menyentuh dimensi spiritual (ruhiyah) dan emosional (nafsiyah) peserta didik. Proses belajar tidak hanya bertujuan untuk memahami konsep atau menguasai keterampilan tertentu, tetapi juga menjadi sarana pencarian makna hidup, kesadaran akan tujuan penciptaan manusia, serta pemahaman

terhadap peran manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Proses ini terwujud melalui interaksi edukatif yang dilandasi empati, dialog yang humanis, keteladanan, serta kegiatan reflektif yang membantu peserta didik mengenali dan mengelola dirinya. Oleh karena itu, kurikulum cinta memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan adab, akhlak mulia, dan proses tazkiyatun nafs sebagai inti dari pendidikan (Waluyo et al., 2025).

Lebih jauh, cinta dalam konteks pendidikan tidak dipahami sebagai emosi sesaat atau sekadar sikap simpatik, melainkan sebagai energi transformasi pedagogis. Cinta menjadi kekuatan batin yang mendorong guru untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif, menghargai keunikan serta potensi setiap peserta didik, menghadirkan pembelajaran yang bermakna, serta membangkitkan motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri siswa. Guru yang mengajar dengan cinta akan memandang peserta didiknya sebagai individu utuh yang memiliki aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, bukan sekadar objek penilaian atau target pencapaian kurikulum. Dengan demikian, kurikulum cinta berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang berpengetahuan, berkarakter mulia, dan berkeadaban (Wulandari et al., 2025).

Ruang Lingkup Kurikulum Cinta

Ruang lingkup kurikulum cinta dibangun di atas empat pilar utama yang saling terhubung dan membentuk fondasi holistik pendidikan. Keempat pilar ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya proses intelektual, tetapi juga proses spiritual, sosial, personal, dan epistemologis yang menyatu dalam pengalaman belajar peserta didik. Pilar pertama adalah **cinta kepada Allah Swt.**, yang menempatkan tujuan akhir pendidikan sebagai upaya mendekatkan manusia kepada Tuhannya. Dalam kerangka ini, pembelajaran tidak dipisahkan dari nilai-nilai ketauhidan, tetapi justru menjadi sarana

penguatan iman dan takwa. Implementasinya tercermin dalam pembelajaran akidah dan akhlak yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik, integrasi kegiatan spiritual dalam proses belajar, pembiasaan ibadah yang disertai pemahaman makna, serta penanaman kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan cahaya (*nūr*) yang berasal dari Allah Swt. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak sekadar mentransfer materi, melainkan menjadi bagian dari ibadah yang membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral peserta didik (Qurani Nurhakim et al., 2025).

Pilar kedua adalah cinta kepada sesama manusia, yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi sosial dan kemanusiaan. Melalui kurikulum cinta, peserta didik dibimbing untuk menumbuhkan empati, toleransi, kepedulian, serta kemampuan berkomunikasi secara santun. Proses pembelajaran diarahkan untuk melatih penghargaan terhadap keberagaman, memahami perspektif orang lain, membangun kerja sama dalam kebaikan, serta menumbuhkan komitmen terhadap kemaslahatan sosial. Dalam konteks ini, setiap interaksi di ruang kelas menjadi wahana pembentukan akhlak, bukan sekadar penyampaian ilmu pengetahuan (Chasunah et al., 2025).

Pilar ketiga adalah cinta kepada diri sendiri, yang menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai potensi dan keunikan setiap peserta didik. Kurikulum cinta memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali bakat dan minatnya, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara sehat. Cinta kepada diri tidak dimaknai sebagai sikap narsistik, melainkan sebagai kesadaran diri (*self-awareness*) dan penghargaan terhadap amanah serta karunia Allah Swt. yang melekat pada setiap individu. Dengan pendekatan ini, sekolah atau madrasah menjadi ruang aman yang memungkinkan peserta didik tumbuh secara optimal sesuai dengan fitrahnya (Apriliyana, 2025).

Pilar keempat adalah cinta kepada ilmu pengetahuan, yang menjadi fondasi utama tumbuhnya semangat belajar sepanjang hayat. Kurikulum cinta menumbuhkan rasa ingin tahu, kegembiraan dalam belajar, keberanian untuk bereksplorasi tanpa takut salah, serta kemampuan menemukan makna di balik setiap materi pelajaran. Ketika peserta didik mencintai ilmu, proses belajar tidak lagi berorientasi pada nilai ujian semata, melainkan menjadi kebutuhan hidup dan sarana pembentukan peradaban (Nasution et al., 2024).

Prinsip-Prinsip Kurikulum Cinta

Kurikulum cinta dijalankan berdasarkan sejumlah prinsip dasar yang menekankan pendekatan humanis dan spiritual dalam pembelajaran. Prinsip pertama adalah humanisasi pembelajaran, yaitu memanusiakan peserta didik dengan mengakui keragaman latar belakang, kebutuhan emosional, dan potensi unik yang dimiliki setiap individu. Peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara utuh. Prinsip kedua adalah relasi edukatif yang hangat, di mana interaksi antara guru dan siswa dibangun atas dasar empati, penghargaan, kelembutan, dan komunikasi yang positif. Relasi semacam ini menciptakan ikatan emosional yang sehat, sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar (Hasanah et al., 2025).

Prinsip ketiga menekankan penciptaan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Cinta dalam pendidikan melahirkan lingkungan belajar yang bebas dari tekanan, ketakutan, dan intimidasi, sehingga peserta didik lebih berani berekspresi, bertanya, dan mengembangkan potensinya. Prinsip berikutnya adalah keikhlasan dan keteladanan, di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan akhlak dan integritas moral. Pembelajaran menjadi efektif ketika nilai-nilai kebaikan tercermin dalam sikap dan perilaku pendidik. Selain itu, kurikulum cinta berorientasi pada makna, bukan semata-mata nilai angka. Fokus pembelajaran

diarahkan pada pemahaman mendalam dan pertumbuhan karakter, bukan sekadar capaian akademik. Prinsip terakhir adalah keterhubungan spiritual, yakni pembelajaran yang senantiasa menguatkan relasi peserta didik dengan Allah Swt., sejalan dengan karakter dan tujuan pendidikan madrasah (Supriyadi et al., 2025).

Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

Pembelajaran mendalam (deep learning) merupakan pendekatan belajar yang menekankan pemahaman makna, keterkaitan antar konsep, kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Berbeda dengan pembelajaran permukaan (surface learning) yang berfokus pada hafalan, pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk memahami alasan di balik suatu konsep, mengaitkannya dengan pengetahuan lain, serta menggunakannya dalam memecahkan masalah. Karakteristik pembelajaran mendalam meliputi pemahaman konseptual yang kuat, kemampuan berpikir kritis dan reflektif, keterkaitan lintas disiplin ilmu, pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, serta tumbuhnya kemandirian belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi menjadi pembelajar aktif yang memiliki motivasi intrinsik (Yahriyah et al., 2025).

Prinsip Pembelajaran Mendalam

Salah satu prinsip utama pembelajaran mendalam adalah Inquiry-Based Learning, yaitu pendekatan yang mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan rasa ingin tahu, sementara siswa belajar melalui observasi, pertanyaan, eksplorasi, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan di madrasah, baik dalam kajian ayat Al-Qur'an, hadis, fikih, maupun proyek sosial berbasis nilai keislaman (Fatoni, 2025).

Prinsip berikutnya adalah Problem-Based Learning, yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Peserta didik dilatih untuk menganalisis persoalan, mencari informasi, bekerja sama, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai keilmuan dan keislaman. Pendekatan ini efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan tanggung jawab sosial (Sulastri et al., 2024).

Pembelajaran mendalam juga menekankan Reflective Learning, yaitu proses belajar melalui refleksi atas pengalaman. Melalui jurnal refleksi, diskusi, dan muhasabah, peserta didik diajak untuk memahami makna dari setiap pengalaman belajar, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta mengembangkan kedewasaan emosional dan spiritual. Pendekatan ini selaras dengan tradisi tazkiyatun nafs dalam pendidikan Islam. Selain itu, Collaborative Learning menjadi prinsip penting yang menekankan kerja sama antar peserta didik. Melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran kooperatif, siswa belajar membangun empati, komunikasi, kepemimpinan, dan sikap saling menghargai. Nilai ukhuwah dan ta'awun tercermin secara nyata dalam pendekatan ini (Nur Khofifah et al., 2025).

Prinsip terakhir adalah Authentic Assessment, yaitu penilaian yang mengukur kemampuan peserta didik secara nyata dan kontekstual. Penilaian autentik menilai proses, kinerja, dan hasil belajar melalui portofolio, proyek, observasi sikap, serta presentasi. Pendekatan ini memungkinkan madrasah menilai aspek kognitif, keterampilan, dan akhlak secara lebih adil, humanis, dan bermakna (Hapsari, 2025).

Prinsip Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Cinta

Peran guru dalam pembelajaran mendalam berbasis kurikulum cinta tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur cinta sekaligus fasilitator pembelajaran. Guru memegang posisi sentral dalam membangun iklim belajar yang penuh kasih, aman secara emosional, dan

menantang secara intelektual. Dalam pendekatan Inquiry-Based Learning (IBL), guru tidak serta-merta memberikan jawaban atas persoalan yang dihadapi peserta didik, melainkan membimbing mereka untuk mengeksplorasi, mengamati, bertanya, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan proses penyelidikan yang mereka lakukan sendiri. Melalui peran ini, guru di madrasah dituntut menjadi teladan akhlak, sumber motivasi, dan pendamping yang penuh empati, sekaligus fasilitator yang mendorong peserta didik berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Praktik sederhana seperti menyapa siswa dengan ramah setiap pagi, membangun komunikasi yang hangat, memberikan validasi terhadap emosi peserta didik, serta mengajukan pertanyaan tingkat tinggi (high-order questions) merupakan wujud nyata implementasi peran guru sebagai figur cinta (Hasibuan et al., 2025).

Desain pembelajaran dalam kurikulum cinta dirancang secara sadar untuk menghadirkan ketenangan batin, keterlibatan emosional, dan kedalaman makna belajar. Pembelajaran diawali dengan pembukaan yang menenangkan, seperti salam penuh kasih, doa bersama, dan aktivitas ice breaking ringan yang membangun kedekatan. Selanjutnya, proses belajar berlangsung dalam suasana empati, di mana guru menunjukkan kesabaran, mendengarkan pendapat siswa secara aktif, serta memberikan umpan balik positif yang membangun (Wahyudin et al., 2024). Setiap materi pembelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak dan spiritual, sehingga pengetahuan tidak terlepas dari kesadaran akan kebesaran Allah Swt. dan tanggung jawab moral manusia. Selain itu, pembelajaran diferensiatif diterapkan untuk menghargai perbedaan minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik, serta ditutup dengan kegiatan reflektif yang mengajak siswa merenungkan makna materi dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Aliyah et al., 2025).

Strategi pembelajaran mendalam di madrasah dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang kolaboratif dan kontekstual. Diskusi

kelompok kecil (Small Group Discussion) memungkinkan peserta didik mengeksplorasi topik melalui dialog yang bermakna dan saling menghargai. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) mendorong siswa menghasilkan karya, laporan, atau produk yang mencerminkan pemahaman konseptual dan nilai-nilai keislaman (Maryani & Hilalludin, 2025). Sementara itu, pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) mengajak peserta didik memecahkan persoalan nyata yang relevan dengan kehidupan sosial dan ajaran agama. Pendekatan tadabbur ayat dan hadis memperkaya pembelajaran dengan refleksi spiritual, sedangkan pembelajaran terintegrasi menghubungkan berbagai mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Fikih, Bahasa Arab, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Seluruh proses ini dilengkapi dengan penilaian autentik yang menekankan penilaian proses, sikap, dan pemahaman, bukan semata-mata hasil akhir (Gustina et al., 2025).

Implementasi pembelajaran mendalam berbasis kurikulum cinta dapat diterapkan secara konkret pada berbagai mata pelajaran di madrasah. Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, misalnya, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal ayat, tetapi juga menganalisis makna, menggali hikmah, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Aqidah Akhlak, pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis pengalaman, seperti praktik empati, kegiatan sedekah, atau kerja kelompok sosial. Pada pembelajaran Bahasa Arab, guru membangun komunitas belajar yang suportif dengan mengintegrasikan metode komunikatif dan reflektif (Limnata & Haironi, 2024). Sementara itu, pembelajaran Fikih diarahkan secara kontekstual agar siswa memahami dasar hukum sekaligus relevansinya dengan praktik kehidupan. Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kisah tokoh-tokoh Islam dihadirkan tidak hanya sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai sumber refleksi moral yang relevan dengan tantangan kehidupan modern (Darling-Hammond & Bransford, 2005).

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi kurikulum cinta dan pembelajaran mendalam di madrasah menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pedagogi berbasis cinta, minimnya pelatihan yang mendukung pendekatan ini, budaya sekolah yang masih berorientasi pada capaian nilai angka, keterbatasan waktu pembelajaran, serta resistensi terhadap perubahan paradigma pendidikan. Tantangan-tantangan ini memerlukan respon strategis agar kurikulum cinta tidak berhenti pada tataran konsep (Julfian et al., 2023).

Oleh karena itu, sejumlah solusi dan rekomendasi dapat diajukan untuk memperkuat implementasi pembelajaran mendalam berbasis kurikulum cinta. Upaya tersebut meliputi penyelenggaraan pelatihan guru tentang pedagogi cinta dan deep learning, penguatan budaya sekolah yang berlandaskan empati dan penghargaan, penyusunan modul kurikulum cinta khusus tingkat madrasah, pembiasaan praktik refleksi bagi guru dan siswa, serta pembangunan komunitas belajar guru sebagai ruang berbagi praktik baik dan pengembangan profesional berkelanjutan (Hilalludin Hilalludin, 2024). Dengan langkah-langkah ini, kurikulum cinta diharapkan mampu diwujudkan secara konsisten dan berdampak nyata dalam membentuk generasi madrasah yang berilmu, berakhhlak, dan berkesadaran spiritual (Widodo, 2024).

KESIMPULAN

Kurikulum cinta dan pembelajaran mendalam merupakan dua pendekatan pendidikan yang saling melengkapi dan sangat relevan diterapkan di madrasah. Kurikulum cinta menempatkan nilai kasih sayang, empati, spiritualitas, dan hubungan manusia yang hangat sebagai fondasi utama pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan membangun peserta didik secara holistic meliputi aspek spiritual, emosional, moral, dan intelektual. Sementara itu, pembelajaran mendalam (deep learning) menekankan pemahaman makna, keterkaitan antar konsep, kemampuan berpikir kritis,

refleksi, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Prinsip-prinsip pembelajaran mendalam seperti Inquiry-Based Learning, Problem-Based Learning, Reflective Learning, Collaborative Learning, dan Authentic Assessment membantu peserta didik belajar secara aktif, kritis, kreatif, dan kontekstual.

Implementasi kedua konsep ini di madrasah membutuhkan peran guru yang penuh cinta dan sekaligus mampu memfasilitasi pembelajaran mendalam. Berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, refleksi spiritual, kolaborasi, dan penilaian autentik dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ditegaskan bahwa sinergi antara kurikulum cinta dan pembelajaran mendalam mampu menciptakan suasana belajar yang lebih manusiawi, bermakna, dan transformatif. Madrasah memiliki modal spiritual dan kultural yang sangat kuat untuk mewujudkan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mencetak siswa cerdas, tetapi juga berakhhlak mulia, berempati, dan berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S. R., Norlanti, N., & Mukmin. (2025). Deep Learning-Based PAI Learning Model. *Indonesian Journal of Education*. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i5.7798>
- Apriliyana, N. P. (2025). Transforming Education Through Deep Learning Design: Integrating Four Key Elements in School Practice. *Molang: Journal Islamic Education*. <https://doi.org/10.32806/jm.v3i1.843>
- Azzet, A. M. (2011). *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Chasunah, C., Arum, F. S., Pramestian, M. R., & Hanafi, I. R. (2025). Implementasi Kurikulum Deep Learning dalam Pembelajaran PAI di Tingkat SMA. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*. <https://doi.org/10.51878/teacher.v5i3.7411>
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2005). *Preparing Teachers for a Changing World*. Jossey-Bass.
- Farhani, D., Az Zahrah, F., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Pelaksanaan Deep Learning dan AI Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal on Education*. <https://doi.org/10.70437/3z4cep08>
- Fatoni, I. (2025). Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka Belajar. *PEDAGOGIA: Jurnal Keguruan Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.010125/v7a0jf65>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Heart*. Continuum.
- Gustina, E., Hanani, S., & Sesmiarni, Z. (2025). Active Learning Based on Deep Learning: The Role and Readiness of Islamic Religious Education Teachers. *International Journal of Islamic Educational Research*. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.331>
- Hapsari, T. A. R. (2025). Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam. *Progressive of Cognitive and Ability*. <https://doi.org/10.56855/jpr.v4i2.1441>
- Hasanah, U., Attamimi, T. A., Della, D. A., & Khairunnisa, R. (2025). Mapping Deep Learning Research in Digital Transformation of Islamic Religious Education. *TARBABI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.26618/jtw.v10i01.17803>
- Hasibuan, Z. S. S., Rugaiyah, & Masduki. (2025). Relevansi Pendekatan Deep Learning pada Kurikulum Cinta di MAN 1 Sragen. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*. <https://doi.org/10.32806/tbq.v5i1.344>

- Hilalludin Hilalludin. (2024). *Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia*. 1(June), 123–133.
- Isnawati, I., Jalinus, N., & Rismendra, R. (2020). Analisis Kemampuan Pedagogi Guru SMK yang sedang Mengambil Pendidikan Profesi Guru dengan Metode Deskriptif Kuantitatif dan Metode Kualitatif. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 20(1), 37–44. <https://doi.org/10.24036/invotek.v20i1.652>
- Julfian, J., Rejeki, S., Handayani, S., Sarilan, S., Rizki, A. N., & Lasmi, L. (2023). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 210–224. <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i4.162>
- Limnata, R. B., & Haironi, A. (2024). Kompetensi Kepribadian Dan Bahasa Santun Guru Pendidikan Agama Islam kompetensi kepribadian mereka sebagai pendidik dan contoh bagi siswa . Guru memiliki peran. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3).
- Majid, A. (2017). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Maryani, E. D., & Hilalludin, H. (2025). *Peran Pendidikan Dasar dalam Mencegah Ketergantungan Gadget pada Anak Usia 7-12 Tahun*. 2(April). <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v2i1.206>
- Nasution, B., Prasetyo, A. H., Jibril, A. O., & Saputra, D. (2024). Deep Learning Opportunities in Progressive Islamic Education. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.21093/sy.v12i2.10002>
- Nur Khofifah, E., Mislikhah, S., & Usriyah, L. (2025). Teacher Leaders' Strategies in Implementing Deep Learning within the Merdeka Curriculum. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i2.18190>
- Qurani Nurhakim, H., Rojibillah, I., Harsing, H., Supiana, S., & Zakiah, Q. Y. (2025). Inovasi Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran (Deep Learning). *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v6i02.9487>
- Rifky Ijlal Musyaffa, Hilalludin Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Korelasi Hadits Kebersihan Dengan Pendidikan Karakter Anak Di Tarbiatal Athfal (TA/TK) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 632–637. <https://doi.org/10.62504/jimr663>
- Sugiyono, P. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sulastri, N., Anwar, S., Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). Deep Learning-Based Planning Model for Islamic Education in Indonesian Integrated Schools. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1734>
- Supriyadi, T., Julia, J., Supriadi, U., Rahminawati, N., & Baxtiyorovna, A. S. (2025). DEEP-AI Pedagogical Model for Strengthening Al-Qur'an Interpretation Literacy in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11053>
- Wahyudin, M. I., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 130–136.
- Waluyo, W., Ulfa, M., Nahdiyah, F., & Luthfi, A. (2025). Transformasi Peran Guru Sebagai Fasilitator Deep Learning di Kelas. *Journal Sains Student Research*. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5470>
- Widodo, W. (2024). *Collaborative Management Of Islamic Education And Technology For Improving The Competence Of Students In The Digital Era*. 12(02), 229–243.
- Wulandari, D., Mentari, E. B., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Organisasi Integrasi Blended Learning Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*. <https://doi.org/10.63822/pg9s1e23>
- Yahriyah, S., Rakhamawati, R., Nasikin, M., Setyaningrum, T., & Ventura, R. B. (2025). Integration of Deep Learning Technology in Islamic Religious Education. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.960>